

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Pelatihan Guru

Berjejaring Membentuk Barisan Perdamaian



Puluhan guru mengangkat tangan seraya melantangkan ikrar. Dengan penuh penghayatan mereka serentak berucap, "Hari ini kami berjanji kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk saling melakukan upaya *watawasau bilhaq, watawasau bilsabr*, untuk menebar kedamaian di negeri kami, kota kami, dan sekolah kami. Semoga kiranya Tuhan selalu melapangkan jalan dan memudahkan upaya ini."

Ikrar tersebut terjadi dalam kegiatan Pelatihan Guru "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Kota Bandung, Jawa Barat, akhir Januari lalu. Pengucapan ikrar dipandu oleh Pembina AIDA, Imam B. Prasodjo.

Imam mengajak para guru dari lima sekolah, yaitu SMAN 1 Padalarang; SMAN 1 Ngamprah; SMAN 1 Baleendah; SMAN 1 Dayeuhkolot; dan SMAN 1 Katapang, untuk menjadi bagian dari barisan perdamaian. "Mari kita sama-sama berjejaring untuk menjadi barisan perdamaian. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan ini guru-guru bisa membentuk barisan perdamaian," ujarnya.

D a l a m

pandangannya, seorang pendidik sangat penting menjadi barisan perdamaian karena saat ini fenomena kekerasan di kalangan pelajar sudah sangat memprihatinkan.

"Saya ingin menyaksikan guru-guru berani berada di tengah untuk mencegah anak-anak didiknya supaya tidak tawuran. Seperti yang dilakukan oleh guru-guru di Kota Tual, Maluku saat terjadi konflik horizontal, itu yang mencegah konflik dan menjadi aktivis perdamaian adalah para guru," tuturnya.

Pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia itu menegaskan, bila seorang pendidik tidak melakukan upaya pencegahan kekerasan di kalangan anak didiknya maka ia menjadi bagian dalam tindakan kriminal tersebut. Dia meyakini guru memiliki kewenangan untuk mencegah kekerasan di kalangan anak didik.

Pembina AIDA, Imam B. Prasodjo, saat menyampaikan materi kepada peserta Pelatihan Guru "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Bandung, Sabtu (28/1/2017).

Edisi XII, April 2017

3



Kabar Utama
Menjalin Kebersamaan,
Menyuarakan Perdamaian

8



Kabar Utama
Kisah Penyintas Menjadi
Inspirasi Dakwah

12



Wawancara dengan anggota DPR,
M. Syafi'i
Korban Terorisme Tanggung
Jawab Negara

Bersambung ke hal. 2

Salam Redaksi

Para pembaca setia, semoga perdamaian tercurahkan kepada Anda di mana saja berada. *Suara Perdamaian* kembali hadir melaporkan ragam kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan Indonesia yang lebih damai. Sejumlah kegiatan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) yang melibatkan penyintas dan mantan pelaku terorisme pada triwulan terakhir akan dilaporkan.

Kegiatan Pelatihan Guru “Belajar Bersama Menjadi Guru Damai” di Bandung, Jawa Barat pada akhir Januari lalu menjadi laporan utama edisi ini. AIDA mengajak para guru membentuk barisan perdamaian untuk menanggulangi kekerasan di dunia pendidikan.

Laporan Peringatan 1 Tahun Bom Thamrin juga disajikan. AIDA bersama keluarga besar penyintas terorisme menggelar aksi simpatik dan diskusi terbatas untuk memperingati peristiwa tragis itu pada pertengahan Januari lalu. Para penyintas mengajak masyarakat untuk senantiasa melestarikan perdamaian serta mewaspadai terorisme.

Pelaksanaan *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media di Medan pada awal Februari juga dilaporkan. Dalam kegiatan tersebut AIDA mendorong para pekerja media membuat produk jurnalisme yang dapat membantu pemenuhan hak-hak korban terorisme, serta memberikan peran kepada mereka untuk mengampanyekan perdamaian.

Suara Perdamaian juga memuat liputan safari kampanye perdamaian AIDA di Bandung. Selama sepekan pada akhir Januari AIDA menyelenggarakan kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di lima sekolah menengah atas di Kabupaten Bandung dan Bandung Barat.

Disajikan pula laporan kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Tokoh Agama di Surakarta pada awal Maret lalu. AIDA mendorong para aktivis dakwah di kota budaya tersebut giat membentengi umat dari paham-paham prokekerasan.

Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Surabaya pada awal Februari juga dilaporkan.

Edisi XII ini juga menampilkan hasil wawancara dengan anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan Ketua Panja RUU Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, M. Syafi'i, terkait perkembangan wacana pemenuhan hak korban terorisme dalam revisi Undang-Undang No. 15 Tahun 2003.

Salam damai!

(Sambungan dari hal. 1)

Kasi Pengembangan Bakat dan Prestasi Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud, Asep Sukmayadi, dalam Pelatihan mengatakan upaya pencegahan kekerasan di kalangan pelajar sudah tertuang dalam Permendikbud No. 82 Tahun 2015. “Permendikbud itu mengatur upaya penanggulangan dan sanksi tindak kekerasan hingga upaya pencegahan

2003). Ali menceritakan pengalaman kelamnya ketika bergelut dalam jaringan terorisme hingga memutuskan untuk kembali ke jalan perdamaian. Menurut dia, salah satu faktor yang membuat dirinya bertekad meninggalkan jalan kekerasan adalah pertemuannya dengan korban terorisme. “Awalnya, ketika saya mendengarkan kisah korban bom, saya menangis berjam-jam dan tak tahan membayangkan penderitaan yang dialami oleh



Dok. AIDA

► Para peserta dan Tim Perdamaian berfoto bersama dengan Pembina AIDA, Imam B. Prasodjo, dalam kegiatan Pelatihan Guru “Belajar Bersama Menjadi Guru Damai” di Kota Bandung, Jawa Barat, Sabtu (28/1/2017).

yang dilakukan oleh sekolah, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Salah satu upaya pencegahan tindak kekerasan yang bisa dilakukan pihak sekolah yaitu membentuk tim pencegahan kekerasan dari unsur guru, siswa dan orang tua,” ujarnya.

Dalam Pelatihan selama dua hari itu, peserta mendapatkan pembekalan untuk mengantisipasi peserta didik terjerembab paham ekstremisme yang disampaikan oleh pakar terorisme Universitas Indonesia, Solahudin. Menurut dia, salah satu langkah menyelamatkan anak didik dari kelompok ekstrem adalah dengan mengetahui paham dan perilakunya.

Solahudin menjelaskan, bila ada siswa yang berpikiran bahwa pemerintah Indonesia adalah *thaghut*, pegawai negeri sipil adalah penolong *thaghut*, orang yang ikut pemilihan umum adalah kafir, dan semacamnya, dapat diindikasikan bahwa siswa tersebut telah terpapar ideologi kelompok ekstrem. Menurutnya, langkah yang bisa dilakukan oleh guru adalah mengajak siswa tersebut berdialog sembari mengupayakan *counter*-narasi dengan dalil-dalil keagamaan.

Pelatihan guru di Bandung juga menghadirkan Tim Perdamaian yang terdiri dari Ali Fauzi (mantan pelaku terorisme) dan Tita Apriyantini (korban Bom JW Marriott

mereka. Saya minta maaf kepada para korban atas tindakan kakak saya dan rekan-rekan saya,” ujarnya.

Sementara itu, Tita Apriyantini berkisah tentang pengalaman hidupnya terkena bom terorisme. Ia terkena ledakan bom ketika sedang menjalani latihan kerja di Restoran Syailendra Hotel JW Marriott Jakarta. Akibat ledakan, dia menderita luka bakar serius di bagian tangan. Setelah bertemu mantan pelaku, dengan fasilitasi AIDA, dia kini mengaku telah mengikhlaskan kejadian masa lalu dan tidak

menyimpan dendam. “Saya dan mantan pelaku sudah saling memaafkan. Kita bersama-sama mengampanyekan pentingnya perdamaian kepada masyarakat,” tutur Tita.

Kisah mantan pelaku dan korban bom tersebut menginspirasi para guru untuk mewujudkan Indonesia yang lebih damai. “Saya mengapresiasi korban yang tidak dendam pada pelaku dan bisa saling memaafkan. Sebagai guru kita harus menyebarkan perdamaian kepada anak didik karena kedamaian dan kebersamaan adalah milik kita bersama,” kata seorang peserta.

“Merah darahku, putih tulangku, garuda di dadaku, damai Indonesiaku. Aku yakin hari ini kita pasti menang untuk melawan kekerasan. Kita sudah membuat barisan perdamaian, aku yakin kita menang,” ujar guru yang lain. [AS]

“Mari kita sama-sama berjejaring untuk menjadi barisan perdamaian.”



Peringatan Bom Thamrin

Menjalin Kebersamaan, Menyuarakan Perdamaian

Para peserta aksi menyampaikan pernyataan sikap dalam Peringatan 1 Tahun Bom Thamrin di Jakarta, Sabtu, (14/1/2017).

Seorang pria berjalan pelan dan tertatih. Sesekali dahinya tampak mengernyit menahan sakit. Pagi itu dia datang untuk turut serta dalam Peringatan 1 Tahun Bom Thamrin yang digelar di perempatan depan sebuah pusat perbelanjaan di Jalan MH. Thamrin Jakarta, Sabtu (14/1/2017). Tepat satu tahun sebelumnya, dia mengalami luka serius di bagian tangan dan kaki akibat aksi teror bom yang meledak di lokasi tersebut.

Namanya Denny Mahieu. Ia anggota aktif Kepolisian Daerah Metro Jaya berpangkat inspektur dua. Dalam acara pagi itu dia mengajak masyarakat untuk membina perdamaian dan mewaspadaai dampak terorisme yang sangat merusak. "Sampai sekarang saya masih menjalani pengobatan. Ini lukanya masih belum kering," kata dia sambil memperlihatkan bekas luka di sekujur lengan dan paha bagian belakang.

Peringatan 1 Tahun Bom Thamrin diawali dengan aksi tabur bunga dan doa bersama para penyintas di depan pos polisi yang menjadi salah satu titik ledakan. Tepat pukul 10.05 sirine dibunyikan sebagai tanda bahwa saat yang sama setahun silam terjadi aksi kejahatan luar biasa hingga menimbulkan korban jiwa. "Ya Allah, anugerahkanlah rasa aman dan ketenteraman di negara yang kami cintai ini." Demikian Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, berucap saat memimpin doa bersama.

Usai tabur bunga, para peserta aksi kemudian berkumpul di tepi jalan tepat di depan sebuah gerai kopi yang juga merupakan titik ledakan teror Bom Thamrin. Di sana sebagian penyintas berdiri membentangkan spanduk yang berisi ajakan kepada masyarakat untuk memupuk perdamaian dan menghindari aksi kekerasan. Para peserta aksi juga membacakan pernyataan sikap bersama terkait isu perdamaian yang menghangat belakangan.

Rangkaian Peringatan 1 Tahun Bom Thamrin kemudian dilanjutkan dengan diskusi terbatas dengan tema Pemenuhan Hak-hak Korban Terorisme bertempat di Gedung Dewan Pers. Selain menjadi ajang berbagi informasi tentang perkembangan revisi aturan hukum yang mengatur hak korban, kegiatan diskusi juga dijadikan sebagai sarana bersilaturahmi di antara keluarga besar penyintas.

Dalam kesempatan tersebut sejumlah penyintas berbagi kisah di muka forum. Salah satunya adalah Nurman Permana, penyintas Bom Thamrin 2016. Dia mengaku sampai saat ini masih kesusahan untuk

lepas dari trauma kendati peristiwa teror telah setahun berlalu. Saat berjalan menuju pos polisi tempat aksi tabur bunga dan doa bersama, dia beberapa kali menoleh ke kanan dan kiri, khawatir terjadi sesuatu seperti yang dia alami pada awal 2016. "Jujur, saya masih takut berada di sini. Ini pertama kali saya ke sini setelah kejadian itu," kata dia.

Direktur AIDA dalam diskusi siang itu menyampaikan bahwa trauma psikologis seperti yang dialami Permana dan beberapa korban lainnya mesti menjadi perhatian negara sesuai yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 31 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban.

Peringatan 1 Tahun Bom Thamrin terselenggara berkat kerja sama Aliansi Indonesia Damai (AIDA), Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) dan Sahabat Thamrin, komunitas korban Bom Thamrin 2016. Kegiatan yang menghadirkan para penyintas terorisme tersebut bukan bertujuan untuk mengungkit kepedihan masa lalu, melainkan bersama-sama saling memupuk semangat menjalani kehidupan dan menyemai perdamaian. [AM]

Pernyataan Sikap AIDA, YPI dan Sahabat Thamrin dalam Peringatan 1 Tahun Bom Thamrin:

1. Kami mengajak masyarakat luas untuk mengantisipasi terjadinya aksi terorisme. Tanpa kesigapan dan peran dari semua pihak, aksi terorisme bisa terjadi kapan pun dan menimpa siapa pun.
2. Kami mendukung kepolisian melakukan pencegahan dini agar tidak terjadi aksi terorisme sehingga tidak ada lagi yang menjadi korban.
3. Kami mengajak semua pihak untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan.
4. Kami mengajak semua pihak untuk tidak membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan.
5. Kami mendesak negara untuk memberikan perhatian lebih besar dan konkret terhadap korban terorisme dengan seluruh dampak yang dialami.
6. Kami mendesak negara untuk mengalokasikan anggaran negara yang memadai untuk memulihkan kondisi korban dalam jangka waktu yang memadai.
7. Kami mendesak seluruh instansi terkait yang berwenang untuk membenahi koordinasi dalam memberikan bantuan dan pemulihan kepada korban.
8. Kami mendesak pemerintah dan DPR untuk segera mengesahkan RUU Antiterorisme dengan memasukkan ketentuan yang menjamin pemenuhan hak-hak korban, yaitu:
 - a. Pencantuman secara tegas tentang definisi korban terorisme bagi para pihak yang menjadi korban tindak pidana terorisme.
 - b. Adanya pasal yang mengatur jaminan pembiayaan medis oleh negara bagi korban terorisme pada masa-masa kritis.
 - c. Pemberian kompensasi tidak melalui putusan pengadilan (seperti dalam UU No. 15 Tahun 2003) namun melalui putusan lembaga negara yang berwenang dengan mekanisme *assessment*.
9. Kami mendorong semua pihak agar senantiasa menjaga ketenteraman dan kedamaian serta menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

AYAH*

Oleh Mahanani Prihrahayu

AYAH ...

Tidak terasa sudah 14 tahun engkau pergi meninggalkan kami.

Sepertinya baru kemarin ...

Kami melihat perjuanganmu untuk mencari rizki buat keluarga.

Kami menatap wajahmu yang menggambarkan ketabahan dan keikhilasan dalam menghadapi cobaan.

Kami selalu menemani tidurmu, menemani di saat makanmu, canda tawa selalu engkau berikan tuk kami.

Tapi ...

Semua itu telah menjadi kenangan ...

Pada hari Selasa, 5 Agustus 2003, jam 12.45 WIB ...

Engkau telah pergi tuk selama-lamanya.

Engkau pergi dengan tenang ke hadapan ILLAHI.

AYAH ...

Sepi kami rasakan tanpa ada lagi canda tawamu ...

Engkau pribadi yang sangat menyenangkan.

Engkau pribadi yang sangat peduli terhadap sesama ... dan

Engkau pribadi yang sangat mencintai keluarga dengan keikhilasan dan kasih sayang, walaupun hidup dengan keterbatasan.

AYAH ...

Maafkan kami atas segala perilaku kami ...

Maafkan kami apabila kami selama ini telah menjadi beban di pundakmu.

Maafkan kami apabila kami tidak dapat mengukir senyum di wajahmu.

AYAH ...

Terima kasih atas segala perhatian dan kasih sayang yang telah engkau berikan selama ini.

Terima kasih atas kebersamaan yang luar biasa selama ini.

Semoga dengan amal kebajikanmu, engkau diberikan tempat yang terbaik... di mana

ALLAH SWT mendudukkan orang-orang yang dicintai-Nya ... AMIN.

AYAH kami tercinta ...

Doa dan doa selalu kami panjatkan mengiringi kepergianmu.

Semoga tetes air mata ini yang masih sering jatuh menitik di pipi tidak menjadi penghalang dalam perjalananmu menuju Sang Khalik,

Karena tetes air mata ini menggambarkan betapa kami sangat kehilangan dan merindukanmu.

Peluk dan cium hangat dari kami untuk AYAH TERCINTA

* Mahanani Prihrahayu ialah istri dari korban teror Bom JW Marriott 2003 bernama Slamet Heriyanto. Saat kejadian, mendiang suaminya terkena ledakan saat sedang bekerja sebagai petugas penjaga keamanan Hotel JW Marriott. Speninggal suami, Mahanani mengambil peran sebagai kepala dan tulang punggung keluarga demi menyekolahkan dua buah hati mereka. Melalui tulisan ini Mahanani menuangkan kerinduan akan masa-masa bahagia keluarganya saat masih bersama almarhum.



Meningkatkan Perspektif Korban dalam Pemberitaan di Media

“Kalau soal sakit, sampai sekarang saya masih merasakan sakit. Tapi, meskipun sakit saya punya iman kepada Allah kalau saya sakit insyaallah akan menggugurkan dosa-dosa saya.” Demikian diungkapkan Mulyono, penyintas Bom Kuningan 2004, dalam *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media di Medan, Sumatera Utara pertengahan Februari lalu.



Penyintas Bom JW Marriott 2003, Sari Puspita dan Penyintas Bom Kuningan 2004, Mulyono, berbagi kisah dalam kegiatan *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media di Medan, Sabtu (11/2/2017).

Dari ledakan bom mobil dengan bahan baku seberat 250 kg itu dia mengalami luka serius di sejumlah bagian tubuh. Salah satu cedera paling parah yang dideritanya adalah kerusakan rahang bagian bawah. Dia menjalani operasi pemasangan rahang buatan hingga ke Singapura dan Australia. Setelah satu dekade lebih peristiwa berlalu, rasa sakit tak tertahankan di rahang hingga menjalar ke kepala masih sering dia alami.

Musibah teror telah lama berlalu namun baru sekitar setahun terakhir Mulyono dapat memanfaatkan bantuan rehabilitasi medis yang diberikan negara melalui Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) sesuai amanat Undang-Undang No. 31 Tahun 2014. Beberapa kali biaya dia berobat untuk sakit yang ditimbulkan akibat bom ditanggung LPSK. Kabar mengejutkan dia terima akhir tahun lalu bahwa bantuan rehabilitasi medis korban terorisme bakal distop dengan alasan pematangan anggaran.

Senada dengan Mulyono, Sari Puspita, penyintas aksi teror Bom JW Marriott 2003 berbagi kisah dalam kegiatan *Short Course*. Saat ledakan terjadi dia terpental hingga menyentuh plafon Restoran Syailendra di Hotel JW Marriott kemudian jatuh ke lantai. Sejak kejadian hingga sekarang dia mengaku tidak pernah mendapatkan bantuan kompensasi yang dijanjikan Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Direktur Aliansi Indonesia Damai (AIDA), Hasibullah Satrawi, dalam kegiatan mengatakan bahwa para insan media berperan besar untuk mengadvokasi korban terorisme agar mendapatkan hak-haknya sesuai yang diatur Undang-Undang. Dia berpandangan bahwa anggaran bantuan rehabilitasi medis, psikologis, dan psikososial bagi korban terorisme tak boleh dihentikan. “Analoginya seperti bencana alam, mana mungkin anggaran untuk menangani bencana dihilangkan. Terorisme ini tak ubahnya bencana kemanusiaan. Anggaran untuk mengobati korban harus selalu tersedia,” ujarnya.

Dia mendorong para jurnalis peserta *Short Course* untuk me-

ngedepankan perspektif korban dalam memberitakan isu terorisme. Perspektif korban, kata dia, adalah keberpihakan insan media dalam membuat produk jurnalisisme yang dapat mendorong pemenuhan hak-hak korban serta memberikan peran kepada mereka dalam kampanye perdamaian.

“Selama ini kita lupa bahwa sejak Bom Bali 2002 sampai Bom Thamrin 2016 kemarin, hak kompensasi untuk korban belum pernah terbayarkan karena terhalang syarat putusan pengadilan. Dan, kita juga lupa bahwa korban memiliki potensi luar biasa untuk membangun perdamaian di masyarakat,” kata dia. Berdasarkan pengalaman AIDA, korban terorisme memainkan peran yang signifikan dalam mengingatkan masyarakat akan pentingnya perdamaian, serta secara bersamaan menganjurkan untuk menghindari penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Dalam kegiatan di Medan, Tim Perdamaian AIDA yang terdiri atas korban dan mantan pelaku terorisme turut berbagi pengalaman. Kehadiran Sudirman A. Thalib, penyintas aksi teror Bom Kuningan 12 tahun lalu, dan Iswanto, mantan anggota kelompok teror, menjadi potret rekonsiliasi dan persatuan antara dua elemen masyarakat yang dahulu berseberangan, namun kini bersama menyuatkan perdamaian.

Sudirman mengaku telah ikhlas menerima cobaan hidup, menjadi korban teror bom hingga kehilangan sebelah dari indra penglihatannya, serta masih harus mengonsumsi tujuh butir obat setiap hari. “Sungguh bagi saya, ujian yang saya pikir sudah selesai ternyata ada lagi dikasih sama Allah. Akhirnya sampai hari ini saya memakai mata plastik, dan alhamdulillah saya bersyukur masih bisa bangkit, masih bisa *survive*,” katanya. Ia menambahkan bahwa dia tak mendendam kepada mantan pelaku.

Sementara itu, Iswanto meskipun tidak tersangkut kasus peledakan Bom Kuningan 2004, sebagai orang yang pernah tergabung dengan jaringan terorisme dia mengucapkan permohonan maaf kepada Sudirman. “Saya punya komitmen bersama tim AIDA dan para korban untuk mengampanyekan perdamaian supaya tidak ada lagi kekerasan terorisme seperti yang dulu,” ujarnya.

Menurut Hasibullah, dari penuturan kisah Tim Perdamaian dapat dipetik dua nilai. Kisah korban mengajarkan untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, sedangkan dari mantan pelaku didapatkan bahwa ketidakadilan tidak semestinya dibalas dengan ketidakadilan.

Seorang peserta menyampaikan gagasan dalam kegiatan. Dia mengatakan, dari kesaksian para penyintas didapatkan fakta bahwa penanganan korban terorisme selama ini masih bermasalah. “Orang berdarah masa kita menunggu regulasi. Ini masalah besar yang selama ini memang tidak terakomodir di media. Mungkin ada kealpaan kawan-kawan jurnalis juga selama ini,” kata dia. Dari itu, dia mengajak para insan media untuk berkomitmen mengangkat perspektif korban dalam memberitakan isu terorisme. [MLM]

Kampanye Perdamaian

Meneladani Ketangguhan Penyintas

“Kenapa Bapak *nggak* dendam, *nggak* kepingin *nge*-balas gitu? Apa yang membuat Bapak bisa tabah?” Demikian siswi berkerudung itu mengajukan pertanyaan. Keingintahuannya tersebut muncul setelah mendengarkan kisah Suyanto, penyintas Bom Bali 2002.

Menanggapi pertanyaan itu Suyanto menceritakan bahwa pada awalnya memang sulit mengikhlaskan musibah yang telah membuatnya menderita dan merenggut nyawa banyak orang. Setelah pulih dari cedera, dia bersama teman-temannya sesama korban bom saling memotivasi untuk menjalani kehidupan dengan percaya diri. Seiring waktu Suyanto ikhlas menerima kejadian Bom Bali yang menyimpannya sebagai surat takdir. Tak sekadar mengikhlaskan masa lalu, dia bahkan memaafkan mantan pelaku aksi terorisme. “Saya punya prinsip kalau dendam dibalas dengan dendam tidak akan ada habisnya,” kata dia.

Pemandangan tersebut adalah bagian dari kampanye perdamaian Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Kabupaten Bandung dan Bandung Barat, Jawa Barat, akhir Januari lalu. Selama sepekan penuh AIDA bersafari ke lima sekolah di bumi parahyangan untuk menyelenggarakan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh”. Melalui kegiatan tersebut AIDA mengajak para pelajar menggali makna ketangguhan sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan. Lima sekolah yang dikunjungi adalah SMAN 1 Padalarang, SMAN 1 Baleendah, SMAN 1 Katapang, SMAN 1 Ngamprah dan SMAN 1 Dayeuhkolot.

Dialog Interaktif di lima sekolah tersebut menghadirkan narasumber Tim Perdamaian

yang terdiri atas korban dan mantan pelaku aksi terorisme, yaitu Suyanto (penyintas Bom Bali 2002), Tita Apriyantini (penyintas Bom JW Marriott 2003) dan Ali Fauzi (mantan anggota kelompok terorisme).

Tanya jawab antara Suyanto dan seorang siswi di atas terjadi dalam Dialog Interaktif di SMAN 1 Padalarang. Sebelumnya, ayah dua anak itu berbagi kisah tentang pengalamannya selamat dari serangan teror. Saat kejadian dia sedang bekerja mencari nafkah di Jalan Legian Kuta, Bali. Tiba-tiba ledakan sangat kuat terjadi dan seketika dia terlempar sekitar 10 meter dari tempat semula. Akibat ledakan, dia mengalami kerusakan jaringan tulang lunak

di bagian telinga, tertancap logam di lengan serta tertembus sebilah bambu di bagian kaki.

Dalam kesempatan Dialog Interaktif di SMAN 1 Ngamprah, anggota Tim Perdamaian, Tita Apriyantini, juga berbagi kisah kepada para peserta. Mengawali kisahnya, Tita mengajak para siswa membentuk simbol

cinta dengan jari-jari tangan. “Menurut saya cinta ini adalah satu faktor utama untuk kita menuju perdamaian. Kalau kita punya cinta di hati, kita tidak akan tega menyakiti sesama,” ujarnya yang disambut tepuk tangan peserta.

Tita berkisah, saat bom meledak dia sedang bertugas sebagai pegawai magang di Restoran Syailendra Hotel JW Marriott Jakarta. Selain guncangan hebat, efek bom membakar apa saja yang ada di dekat lokasi pemboman.

Dia melihat orang-orang berdesakan keluar restoran dengan tubuh terbakar. Tita pun berusaha keluar dari ruangan yang telah penuh asap tersebut tanpa menyadari sepatunya terlepas



dan banyak pecahan kaca tertancap di kakinya. “Kaki saya berdarah kena kaca itu tidak saya rasakan. Yang saya rasakan adalah panas, panas sekali di tangan, di telinga dan di kepala saya, dan itu rasanya sakit sekali,” kata dia mengenang peristiwa 13 tahun lalu.

Seperti halnya Suyanto, Tita telah ikhlas menerima musibah bom dan memaafkan mantan pelaku terorisme. Seorang peserta Dialog Interaktif di SMAN 1 Ngamprah menanyakan bagaimana bisa Tita berbesar hati

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAlDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920



- Dari atas searah jarum jam:
1. Peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" menampilkan yel kelompok di SMAN 1 Ngamprah, Kamis (26/1/2017).
 2. Sejumlah siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Dayeuhkolot, Jumat (27/1/2017).
 3. Peserta berfoto bersama setelah mengikuti kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Katapang, Rabu (25/1/2017).
 4. Satu kelompok siswa menyiapkan yel kelompok untuk ditampilkan dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Padalarang, Senin (23/1/2017).
 5. Peserta mengikuti arahan fasilitator saat sesi games dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Baleendah, Selasa (24/1/2017).

dalam masjid di Mapolresta Cirebon. Itu adalah kekeliruan mereka dalam berpikir," katanya. Dia menambahkan bahwa para siswa peserta Dialog Interaktif harus mewaspadai ajakan-ajakan terorisme yang kini banyak beredar di media sosial.

Suyanto, Tita dan Ali Fauzi kini telah berekonsiliasi, meninggalkan keterpurukan masa lalu dan menatap kehidupan masa depan dengan optimis. Mereka berharap generasi muda bangsa menggalakkan budaya cinta damai serta menghindari segala aksi kekerasan.

Seorang siswa SMAN 1 Dayeuhkolot mengaku mendapatkan banyak pelajaran setelah mengikuti Dialog Interaktif. "Saya mengambil kesimpulan bahwa kekerasan itu tidak perlu dibalas dengan kekerasan. Dari Pak Suyanto, *kan* dia itu korban dari pengeboman, dia itu punya jiwa yang kuat bisa memaafkan seorang mantan pelaku, jadi saya bisa mencontoh dia," ucapnya.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menambahkan bahwa para siswa peserta Dialog Interaktif juga mesti mengambil hikmah dari pengalaman mantan pelaku, yakni tidak membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan. Dia mengatakan, bila ketidakadilan di satu tempat dibalas dengan menciptakan ketidakadilan lainnya di tempat lain maka yang terjadi adalah jatuhnya korban dari orang-orang tak bersalah. [MLM]

memaafkan mantan pelaku. Dia menjawab, prosesnya berekonsiliasi dengan mantan pelaku cukup panjang. Dia menilai orang yang telah meninggalkan jalan kekerasan tidak pantas dibenci tetapi justru harus didukung.

Dalam kegiatan Dialog Interaktif, mantan pelaku terorisme, Ali Fauzi, juga membagi kisah hidupnya. Dia dikenalkan dengan konflik dan ketidakadilan yang terjadi di berbagai belahan dunia, dan didoktrin untuk bergabung dengan kelompok teroris. Serangan teror

diklaim kelompok itu sebagai pembalasan atas ketidakadilan yang ditimpakan kepada umat Islam di berbagai tempat.

Setelah sekian lama akhirnya Ali Fauzi menyadari bahwa aksi-aksi teror dengan alasan apa pun tak dapat dibenarkan. Kelompok teroris, kata dia, menyerang secara acak dan menimbulkan korban dari masyarakat sipil seperti yang menimpa Suyanto dan Tita. "Bom ditaruh di hotel lalu meledak, ditaruh di kafe lalu meledak. Bahkan di tahun 2006 bom ditaruh di

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 081219351485 & 085779242747 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.



Pelatihan Tokoh Agama

Kisah Penyintas Menjadi Inspirasi Dakwah

Seorang peserta beranjak dari tempat duduk menghampiri Jatmiko Bambang yang berulang kali tersedu menahan tangis. Dia memeluk Bambang, mencoba menguatkan dan menenangkannya. Bambang pun tak kuasa menahan air mata, terharu atas empati yang begitu dalam dari peserta.

Peristiwa di atas adalah sepinggal cerita dari pelaksanaan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Tokoh Agama di Surakarta, awal Maret lalu. Dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA) tersebut Bambang membagi kisah hidupnya sebagai penyintas aksi teror Bom Bali 2002. Dia mengaku bersyukur masih dilindungi Tuhan dan hanya mengalami luka ringan akibat ledakan bom mobil di dekat tempatnya bekerja.

Secara fisik Bambang memang tidak mengalami luka serius, namun secara psikis dia tampak terpukul akibat tragedi Bom Bali. Rusak dan terbakarnya kawasan Legian, Kuta akibat bom membuatnya kehilangan pekerjaan. Pria asal Malang itu mengatakan kondisi perekonomiannya terpuruk sejak aksi teror terjadi. Dia mengaku tidak mendapatkan

saya bilang, Pak, tolong telepon ke sekolah, Pak, kalau *nggak* telepon nanti Bapak dipanggil terus ke sekolah,” kata Bambang menirukan keluhan putranya. Sebagai korban terorisme Bambang rela tidak mendapatkan santunan, tetapi dia berharap pemerintah sudi membantu biaya pendidikan dan kesehatan anak-anaknya.

Dalam kegiatan tersebut Sri Hesti, ibunda alm. Rudi Dwi Laksono, korban Bom JW Marriott 2003, juga berbagi kisah. Dia merasakan firasat sebelum kepergian putra bungsunya. Beberapa hari terakhir sebelum kepergian Rudi, dia merasa nasi yang dimasaknya berbau tak sedap. Pada hari itu sebelum berangkat bekerja sebagai petugas keamanan di Hotel JW Marriott Jakarta, Rudi lama memandangi foto mending ayahnya. Selain itu, Hesti merasa anak kesayangannya pagi itu tidak

“Kita harapkan kisah korban bisa menjadi inspirasi di dalam kita menyampaikan dakwah kepada masyarakat sebagai metode yang *qurani*.”

santunan atau bantuan dari pemerintah, seperti yang diterima kebanyakan korban Bom Bali, lantaran lukanya ringan dan tidak dirawat di rumah sakit.

Tangisnya mulai pecah saat mengingat keterbatasan ekonomi yang dia alami pascatragedi. Dia menceritakan pernah merasa sangat terpukul saat tak mampu memberikan uang saku kepada anaknya untuk ke sekolah. Ia juga sering didesak anaknya untuk menghubungi pihak sekolah terkait pelunasan biaya pendidikan. “Anak

seperti biasanya, bersikap agak manja, dan meminta untuk diikatkan tali sepatunya. Pada waktu kejadian Rudi sedang bertugas mengatur mobil-mobil yang hendak parkir di Hotel JW Marriott. Saat bermaksud mendekati mobil yang belakangan

MAKLUMAT

Apabila ada kritik, saran, atau keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala, silakan mengirimkan nama, nomor kontak, email dan alamat lengkap anda ke email redaksi: sekretariat@aida.or.id atau via sms 0812 1935 1485 & 0857 7924 2747

Jika ingin terhubung dengan AIDA, silakan bergabung dengan media sosial AIDA. Website www.aida.or.id; fanpage facebook AIDA-Aliansi Indonesia Damai; dan akun twitter @hello_aida. Semoga dapat menambah informasi dan wawasan bagi semua.

diketahui membawa bom, Rudi terkena ledakan.

Selain bersilaturahmi dengan korban, peserta Pelatihan mendapatkan materi Belajar dari Tim Perdamaian yang disampaikan oleh penyintas dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi, yaitu Vivi Normasari (korban Bom JW Marriott 2003) dan Ali Fauzi (mantan anggota kelompok teroris). Di hadapan para aktivis dakwah di Surakarta Vivi dan Ali mengisahkan pengalaman hidup

Khawarij yang cenderung berlebihan mengamalkan ajaran agama, seperti mudah menyematkan identitas kafir bagi umat Islam yang tidak sepemahaman dengan mereka.

Sementara itu, Vivi mengisahkan proses panjang rekonsiliasinya dengan mantan pelaku terorisme, Ali Fauzi. Dia mengatakan, awalnya membenci Ali karena pernah bergabung dengan kelompok teror yang menyebabkan diri dan rekan-rekannya menderita. Seiring waktu dia menyadari bahwa Ali bersungguh-

korban dapat memperkaya metode para aktivis dakwah guna menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga perdamaian sekaligus mewaspadaai paham-paham prokekerasan.

“Kalau kita berpegang pada Alquran, kita temukan kebanyakannya adalah kisah. Dari kisah-kisah tersebut kita dituntut menyerap *ibrah* atau ilmu yang terkandung di dalamnya. Kita harapkan kisah korban bisa menjadi inspirasi di dalam kita menyampaikan dakwah kepada masyarakat sebagai metode yang *qurani*,” kata Hasibullah mengutip Alquran Surat Yusuf Ayat 111, “*Sungguh di dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang yang berakal.*”

Selain korban dan mantan pelaku, Pelatihan selama dua hari tersebut menghadirkan narasumber pakar jaringan terorisme dari Universitas Indonesia, Solahudin, dan Wakil Rois Syuriah PW Nahdlatul Ulama Jawa

Kiri:

Penyintas Bom JW Marriott 2003, Vivi Normasari, bersalaman dengan mantan pelaku, Ali Fauzi, dalam kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Tokoh Agama di Surakarta, Minggu (5/3/2017).

Bawah Kiri:

Penyintas Bom JW Marriott 2003, Sri Hesti, dan penyintas Bom Bali 2002, Jatmiko Bambang, berbagi kisah kepada para peserta dalam kegiatan, Sabtu (4/3/2017).

Bawah Kanan:

Narasumber KH. M. Dian Nafi mengajak peserta berdiskusi saat menyampaikan materi dalam kegiatan, Sabtu (4/3/2017).



masing-masing hingga akhirnya berekonsiliasi dan bersatu menjadi Tim Perdamaian.

Ali menuturkan hampir 70 persen orang-orang yang bergabung dengan jaringan terorisme sangat memahami ajaran agama. “Bahkan banyak di antara mereka yang hafiz, hafal ratusan hadis-hadis Nabi. Mengapa mereka bisa tergelincir, karena mereka sebetulnya terlalu bebas di dalam memahami konteks-konteks ayat,” ujarnya. Dia menilai kelompok tersebut terpengaruh pemahaman

sungguh meninggalkan jalan kekerasan. “Alhamdulillah dalam hati saya sekarang tidak ada dendam, atau kesal, atau marah kepada Pak Ali, malah saya berdoa mudah-mudahan Pak Ali bisa mengubah teman-temannya yang pemikirannya masih radikal,” kata dia.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, dalam Pelatihan mengatakan, peran para peserta sangat dinanti untuk mengimplementasikan pembelajaran dari kisah-kisah korban dalam dakwah di masyarakat. Dia berharap kisah

Tengah, KH. M. Dian Nafi”. Sejumlah peserta memberikan tanggapan setelah mengikuti Pelatihan. Seorang peserta mengatakan kesaksian para penyintas dan mantan pelaku membuktikan bahwa aksi kekerasan dengan mengatasnamakan apa pun tak dapat dibenarkan karena melanggar norma kemanusiaan. Dia mengajak para aktivis dakwah peserta Pelatihan membuat gerakan nyata untuk mencegah individu atau kelompok melakukan kekerasan. [MLM]

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Pelindung: Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon.

Penanggung Jawab: Hasibullah Satrawi.

Pemimpin Redaksi: Muhammad El Maghfurroddhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq Syeirozi, Septika WD, Achmad Marzuki, Fikri.

Sekretaris Redaksi: Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Nurul Rachmawati. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 / 081219351485 / 085779242747. Fax: 021 7806820

Pelatihan Petugas Pemasarakatan

Meretas Jalan Damai di Lapas



Peserta dan Tim Perdamaian berfoto bersama usai kegiatan di Surabaya, Kamis, (2/2/2017).

Matanya tampak memerah. Air mata bergulir membasahi pipinya yang tersaput bedak tipis. Suaranya serak namun masih terdengar cukup jelas. Perempuan berjilbab itu mengaku sedih namun salut atas ketegaran jiwa para korban terorisme.

Saya sangat bersyukur bisa bertemu dengan teman-teman korban. Mereka dapat ikhlas menerima keadaan berat. Saya sendiri pernah mengalami musibah berat ketika bertugas di Lapas (lembaga pemsarakatan-*red*), namun ternyata itu belum apa-apa,” ujarnya sambil beberapa kali menyeka air matanya dengan tisu.

Ungkapan tersebut disampaikan oleh salah satu peserta Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Bagi Petugas Pemasarakatan Wilayah Jawa Timur di Surabaya, awal Februari lalu. Kegiatan ini hasil kerja sama Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dengan Direktorat Jenderal Pemasarakatan (Ditjen Pas) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Tiga orang korban terorisme yang hadir membagikan kisahnya dalam kegiatan ini adalah Ni Luh Ernati (penyintas Bom Bali 2002), Nanda Olivia Daniel (penyintas Bom Kuningan 2004), dan Agus Suaersih (penyintas Bom JW Marriott 2003). Dalam penuturannya, Erni, demikian sapaan akrab Ernati, sempat sangat sedih, terpukul, dan marah karena harus menjadi *single parent* bagi dua buah hatinya saat dia berusia 30 tahun. Suaminya, Gede Badrawan, menjadi salah satu korban meninggal dalam tragedi Bom Bali 2002. “Setengah jiwa saya hilang, yang membuat hidup saya terasa mengambang. Setiap malam saya menangis,” ujar Erni.

Untuk memulihkan kondisi psikisnya, Erni rutin mengikuti program konseling dengan psikiater. Selain itu, ia merintis usaha konveksi bersama sejumlah rekannya sesama janda korban Bom Bali berkat bantuan modal dari seorang dermawan. Erni berupaya untuk berlapang dada menerima kenyataan tersebut. “Saya akan sakit selamanya kalau saya marah. Kalau saya meminta mereka (pelaku teror-*red*) dihukum berat pun, suami saya juga tak akan kembali. Lebih baik saya memaafkan dan menerima satu sama lain sehingga beban dalam hati hilang,” katanya.

Sementara itu, Nanda dan Agus Suaersih mengisahkan perjuangan mereka menjalani proses penyembuhan fisik dan psikis akibat aksi teror bom di Jakarta. Keduanya menjalani serangkaian operasi untuk memulihkan kondisi fisik.

Peserta dari Lapas Lamongan mengucapkan terima kasih kepada AIDA karena telah membuka tabir hidup korban-korban terorisme. Ia juga meminta maaf kepada para korban karena sebagian saudaranya sesama warga Lamongan terlibat dalam aksi-aksi teror. “Perbuatan saudara-saudara saya telah mengakibatkan Anda semua menderita, menjadikan anak-anak menjadi yatim, saya mohon maaf,” ucapnya.

Seorang peserta lainnya, petugas Lapas Malang, berpandangan bahwa para korban terorisme perlu dihadirkan secara rutin ke dalam Lapas untuk dipertemukan dengan warga binaan pemsarakatan (WBP) kasus terorisme. Kisah korban dapat menjadi alternatif pembinaan WBP terorisme. “Supaya mereka melihat langsung hasil ‘karyanya’ yang melukai dan membuat menderita saudaranya sendiri, sehingga berpikir ulang jika nanti akan terlibat lagi dengan aksi-aksi kekerasan,” ujarnya.

Tugas Berat Lapas

Pelatihan ini melibatkan 17 orang petugas perwakilan dari 14 Lapas yang menampung WBP terorisme di wilayah Jawa Timur. Direktur Bina Narapidana dan Latihan Kerja Produksi (Binapi Latkerpro) Ditjen Pas Kemenkumham, Ilham Djaya, mengecek langsung masing-masing delegasi Lapas yang hadir.

Dalam sambutannya, Ilham mengungkapkan bahwa kegiatan AIDA menuai apresiasi dari sejumlah lembaga negara. Dalam beberapa forum koordinasi lintas instansi, Ilham kerap menyampaikan pendekatan AIDA yang mempertemukan korban terorisme dengan WBP terorisme.

Secara pribadi, Ilham mengaku salut atas kebesaran hati para korban terorisme karena berkenan membagikan kedukaan dan perjuangan kebangkitannya kepada para petugas Lapas. “Saya harap teman-teman petugas Lapas dapat mengambil pelajaran dari kisah korban,” kata dia.

Menurut Ilham, kecenderungan jumlah WBP terorisme terus meningkat. Saat ini ada ratusan tahanan terorisme yang siap disebarkan ke Lapas-Lapas di Indonesia. “Kita harus mengantisipasinya. Karenanya kegiatan penguatan seperti ini sangat penting,” ucapnya.

Ahli terorisme dari Universitas Indonesia, Solahudin, berpandangan saat ini banyak WBP terorisme yang baru masuk ke Lapas adalah para pendukung kelompok teror Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS), dan mereka bersikap tidak kooperatif kepada petugas. Sebelum masuk Lapas, saat berada di Rutan, mereka tidak mendapatkan program deradikalisasi. Tentu ini menjadi tugas berat bagi petugas Lapas. Melihat kondisi Lapas yang seluruhnya overpopulasi dengan jumlah petugas yang tidak sebanding, sebenarnya hampir mustahil mencegah radikalisme dalam Lapas.

Akan tetapi, jika dicermati, demikian Solahudin menerangkan, setidaknya ada tiga hal yang berperan besar dalam proses radikalisme di Lapas, yaitu ideologi, logistik, dan proteksi. Karenanya, dibutuhkan tiga strategi kontraradikalisme yaitu dengan memutus penyebaran ideologi, aliran logistik, dan proteksi dari luar Lapas. [MSY]



Dok. AIDA

► Para penyintas melakukan tabur bunga pada Peringatan 1 Tahun Bom Thamrin di Jakarta, Sabtu (14/1/2017).



Dok. AIDA

► Para siswa menyiapkan yel kelompok dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Baleendah, Selasa (24/1/2017).



Dok. AIDA

► Satu kelompok siswa menampilkan hasil diskusi kelompok dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Katapang, Rabu (25/1/2017).



Dok. AIDA

► Peserta dan Tim Perdamiaian berfoto bersama usai kegiatan *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media di Medan, Minggu (12/2/2017).



Dok. AIDA

► Peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Dayeuhkolot menampilkan yel kelompok, Jumat (27/1/2017).



Dok. AIDA

► Mantan pelaku terorisme, Ali Fauzi, membagikan kisah dan pesan perdamaian dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Padalarang, Senin (23/1/2017).



Dok. AIDA

► Keakraban antara Ni Luh Ernati, penyintas Bom Bali 2002, dan Ali Fauzi, mantan pelaku terorisme, dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Pemasarakatan di Surabaya, Kamis, (2/2/2017).



Dok. AIDA

► Para peserta dan Tim Perdamiaian berfoto bersama dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Ngamprah, Kamis (26/1/2017).

Korban Terorisme Tanggung Jawab Negara

Panitia Kerja Rancangan Undang-Undang (Panja RUU) Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme di parlemen kini tengah bekerja untuk menyempurnakan aturan hukum guna memastikan keselamatan warga dari aksi teror. Penyempurnaan tersebut penting mengingat regulasi yang ada saat ini masih memiliki kelemahan, termasuk aturan mengenai pemenuhan hak-hak korban terorisme. Untuk mengetahui perkembangan revisi UU Antiterorisme, redaksi *Suara Perdamaian* mewawancarai Ketua Panja RUU Antiterorisme, M. Syafi'i, melalui sambungan telepon, Rabu (22/3/2017). Berikut petikannya:



Bagaimana perkembangan revisi UU Antiterorisme di Panja DPR saat ini?

RUU ini sudah disepakati berisi tiga hal pokok. Pertama, pencegahan. Kedua, penindakan. Ketiga, penanganan korban pascaperistiwa terorisme. Di pencegahan, kita tidak lagi melulu bertumpu kepada kepolisian tapi juga melibatkan beberapa kementerian dan lembaga sesuai dengan upaya pencegahan yang akan kita lakukan. Kalau paham terorisme itu bersumber dari ketidakadilan sosial, itu menjadi gawainya Kementerian Sosial. Kalau sumbernya persoalan ekonomi, maka ada gawai dari Kementerian Keuangan. Kalau karena kesalahan dalam memahami agama, itu gawainya Kementerian Agama. Kalau itu karena pendidikan yang keliru, itu gawainya Kementerian Pendidikan.

Dan, (RUU) juga (akan) menghidupkan *early warning system* (sistem peringatan dini) lewat Kementerian Dalam Negeri, di tingkat RT-RW, itu di Bab Pencegahan. Kemudian di Bab Penindakan, dibentuk penguatan terhadap lembaga Badan Nasional Pemberantasan Terorisme (BNPT). Ke depan ini kita ingin mengadakan penguatan (peran BNPT) bukan hanya koordinasi tapi mengkoordinasi kementerian dan lembaga dalam penanganan terorisme.

Kemudian, bagian yang ketiga adalah penangan korban pascaperistiwa terorisme. Telah disepakati, korban-korban terorisme sepenuhnya adalah tanggung jawab negara. Jadi, ketika terjadi peristiwa terorisme, negara harus aktif menangani korban. Yang paling depan adalah Kementerian Kesehatan. Baru, kalau tentang kerusakan-kerusakan fisik ke Kementerian Pekerjaan Umum. Dan, itu dananya sudah disepakati oleh Kementerian Keuangan diletakkan di BA BUN (Badan Anggaran Bendahara Umum Negara). Jadi, tidak dianggarkan di kementerian/lembaga tapi dicadangkan saja seperti dana *on call*. Fungsinya untuk memudahkan penyalurannya. Tentang siapa yang ditetapkan sebagai korban, di situlah ada penguatan BNPT. Jadi, BNPT tidak perlu menunggu persidangan di pengadilan untuk menetapkan orang itu korban atau bukan. Langsung saja BNPT yang menetapkan, lalu hak restitusi, rehabilitasi dan yang lainnya itu bisa diberikan sesuai proses yang ada.

Dalam catatan AIDA, ada tiga persoalan yang perlu diperbaiki dalam RUU, yaitu jaminan pengobatan pada masa kritis, kemudahan prosedur pemberian kompensasi, dan peran korban dalam pencegahan terorisme. Bagaimana perkembangan di Panja terkait tiga masalah tersebut?

Sebenarnya itu semua kita mudahkan sistemnya dengan melakukan penguatan fungsi BNPT. Kalau selama ini *kan* untuk menetapkan korban

Muhammad Syafi'i, Anggota Komisi III DPR RI, Ketua Panja RUU Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

(terkesan menunggu) kepolisian dahulu memproses pelaku. Dan, itu pun (penanganan terhadap) korban (menjadi) sudah agak terlambat. Kalau (dalam revisi) ini kita (rancang agar) langsung di-*assessment* oleh BNPT. BNPT melakukan *assessment* tentang siapa korban yang langsung ditangani oleh negara. Lalu, tentang rehabilitasi dan sebagainya ini penanganannya tidak lagi melalui proses yang panjang, karena BNPT yang langsung *assessment*, itu lebih mudah prosesnya. Nanti disatupintukan saja ke BNPT.

Kalau dukungan dari pemerintah sendiri terkait pemenuhan hak korban bagaimana?

Sesuai yang disepakati semua fraksi (di parlemen) bahwa korban terorisme tanggung jawab negara. Jadi, yang pasti, yang pertama itu adalah keselamatannya dahulu. Nanti yang menanganinya *kan* Kementerian Kesehatan. Jadi, di rumah sakit diurus sampai tuntas oleh Kementerian Kesehatan, yang dananya disiapkan di BA BUN dalam hal ini Kementerian Keuangan, sama dengan dana *on call* untuk penanganan bencana. Jadi, dia digelontorkan sesuai kasus yang terjadi.

Jadi, apakah nantinya keputusan pemberian kompensasi tidak perlu melalui pengadilan?

Kalau soal kompensasi itu saya bilang mengikuti aturan yang standar. Tapi *kan* tidak lagi berbelit-belit karena penanganannya dengan (strategi) satu pintu, BNPT itu. Kalau tidak ada prosedur seperti itu, mohon maaf, di lapangan *kan* bisa *chaos* juga *kan*. Tapi, penyelamatan korban itu paling utama. Setelah kejadian, BNPT turun dan langsung *assessment*, (kemudian memutuskan bahwa) ini korban, (biaya pengobatan) ditangani semua (oleh negara), begitu.

Terkait jaminan pembiayaan pengobatan pada masa kritis, pernyataan pemerintah, dalam hal ini presiden, apakah akan diakomodasi dalam revisi Undang-Undang ini?

Pasal yang memayungi soal itu *kan* mengamanatkan bahwa korban terorisme adalah tanggung jawab negara. Maka, itu yang sudah kita sepakati. Itu baru derivasinya, *ya* semuanya *ya*, tentang jaminan keselamatan korban pascaperistiwa, rehabilitasi, kompensasi, seperti itu. Tapi, payung besarnya korban terorisme adalah tanggung jawab negara. [MSY, AM, MLM]